

## PENGGUNAAN QS. AL-BAQARAH AYAT 255 SEBAGAI PELINDUNG DIRI DALAM PRAKTIK RAJAH DAN WIRID DI DESA JAMBON TEMANGGUNG

### *Using QS. Al-Baqarah Verse 255 as Self-Protection in The Practice of Rajah and Wirid in Jambon Village Temanggung*

Annida Salsabila Fitri<sup>1</sup>, Auliyah Zulfatur Rohmah<sup>2</sup>, Farid Hasan<sup>3</sup>, Hamidulloh Ibda<sup>4</sup>, Moh. Syafi<sup>5</sup>, Khamim Saifuddin<sup>6</sup>, Abdul Muchit<sup>7</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Islam Negeri Salatiga, Salatiga, Indonesia

<sup>4, 5, 6, 7</sup> Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, Temanggung, Indonesia

\*e-mail: [annidasalsabilaf02@gmail.com](mailto:annidasalsabilaf02@gmail.com)<sup>1</sup>, [auliyahzulfaturrohmah@gmail.com](mailto:auliyahzulfaturrohmah@gmail.com)<sup>2</sup>, [faridhasan@uinsalatiga.ac.id](mailto:faridhasan@uinsalatiga.ac.id)<sup>3</sup>, [h.ibdaganteng@inisnu.ac.id](mailto:h.ibdaganteng@inisnu.ac.id)<sup>4</sup>, [syafi.muhammad@inisnu.ac.id](mailto:syafi.muhammad@inisnu.ac.id)<sup>5</sup>, [khamimsaifuddin.lpm@gmail.com](mailto:khamimsaifuddin.lpm@gmail.com)<sup>6</sup>, [amuchit60@gmail.com](mailto:amuchit60@gmail.com)<sup>7</sup>

#### ABSTRACT

The phenomenon of rajah and wirid practices in Jambon Village, Temanggung Regency, has been going on for a long time. This research tries to understand the rituals through the meaning of rajah and wirid practices as protectors in Jambon village, Gemawang, Temanggung. This research brought in two key informants, Mr. Isnadi and Mr. Asrofi, who are practitioners of rajah and wirid making in Jambon Village, Gemawang Temanggung. Information was obtained regarding ritual practices using Qur'anic verses as one of the media and the meaning they felt from the experience of the practice by interviewing the two actors. Both interviewees believe the Qur'an can be an intermediary in solving their life problems. In this case, Mr. Isnadi believes that the rajah he has made can prevent anything harmful to the user. Likewise, Mr. Asrofi, in his mind, believes that the world practiced by the wearer can protect him during the day. This phenomenon in Jambon village can be related to magi in the view of experts. With the strong culture and beliefs of the community related to magical things, future researchers may try to research more on the community's experience related to this matter.

**Keywords:** Living Quran, Surat Al-Baqarah, Rajah and Wirid practices.

#### ABSTRAK

Fenomena praktik rajah dan amalan wirid di Desa Jambon, Kabupaten Temanggung telah lama berlangsung. Penelitian ini mencoba untuk memahami ritual melalui pemaknaan praktik rajah dan wirid sebagai pelindung di Desa Jambon, Gemawang, Temanggung. Penelitian ini mendatangkan 2 narasumber kunci, yakni pak Isnadi dan pak Asrofi, yang merupakan pelaku pembuatan rajah dan wirid di Desa Jambon, Kec. Gemawang Temanggung. Dengan mewawancarai kedua pelaku, didapatkan informasi terkait praktik ritual dengan menggunakan ayat al-Qur'an sebagai salah satu mediana dan makna yang mereka rasakan dari pengalaman praktik tersebut. Kedua narasumber meyakini bahwa al-Qur'an dapat menjadi salah satu perantara dalam menyelesaikan permasalahan hidup mereka. Dalam hal ini pak Isnadi memiliki keyakinan bahwa rajah yang telah dibuatnya dapat mencegah dari segala hal yang membahayakan bagi pemakai. Begitu pula pak Asrofi dalam wiridnya, beliau berkeyakinan bahwa wirid yang di amalkan pemakai dapat menjadi pelindung diri selama seharian. Fenomena yang ada di desa Jambon ini dapat berkaitan dengan hal-hal magi dalam pandangan para ahli. Dengan kentalnya budaya dan kepercayaan masyarakat terkait hal-hal magis,

peneliti selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk lebih mencoba meriset pada pengalaman masyarakat terkait hal tersebut.

**Kata kunci:** Living Quran, Surat Al-Baqarah, Praktik Rajah dan Wirid.

## PENDAHULUAN

Dunia yang kita tinggali merupakan tempat yang penuh dengan berbagai ketidakpastian dan perubahan. Ketidakpastian ini dapat berpotensi menyebabkan bencana atau musibah yang mengganggu stabilitas dan kenyamanan hidup yang telah dimiliki. Seperti adanya suatu kejahatan, bencana alam, penyakit yang menyerang kesehatan menjadi sesuatu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial sampai pada kesehatan mental seseorang (Makwana, 2019, p. 3091-3092). Ketidakpastian ini dikenal sebagai risiko, dan semua orang memiliki risiko mereka sendiri. Dalam situasi saat ini, adalah suatu kenyataan bahwa semua individu dalam kehidupannya akan menghadapi risiko, yang dapat terjadi dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, untuk mengurangi konsekuensi negatif yang mungkin timbul akibat risiko tersebut, menjadi penting bagi setiap individu untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang risiko ini dan cara menghadapinya. Perlindungan diri membantu mengendalikan risiko dan potensi ancaman, mengurangi kemungkinan terjadinya cedera atau kerugian (Saputri et al., 2023, p. 131).

Beberapa upaya telah dikerahkan demi kelancaran hidup masyarakat. Seperti pencegahan kekacauan internal dan musuh dari luar yang diupayakan melalui dibuatnya perundang-undangan atau aturan dalam masyarakat, dalam antropologi hukum (Muryanti, 2020, p. 7), atau masalah kesehatan yang diupayakan melalui pengobatan secara medis. Hal tersebut ada dikarenakan sebagian pribadi memandang bahwa pengalaman tersebut merupakan permasalahan yang ingin ada penyelesaiannya. Karena pada dasarnya, dalam memenuhi kebutuhan akan rasa aman ini dapat berbeda pada masing-masing pribadi, hal ini tergantung sudut pandang dan pengalaman seseorang (Prawirohardjo, 2009). Dengan demikian, sejumlah individu ada pula yang merasa bahwa masih banyak hal yang tak tercakup hanya melalui aspek hukum dan dunia medis. Mereka memandang bahwa perlindungan bisa didapatkan lebih luas dari ilmu pengetahuan. Fenomena ini mendorong komunitas untuk mencari alternatif lain yang dapat memenuhi kebutuhan keamanan mereka, menciptakan suatu dimensi perlindungan yang holistik dan merentang.

Dialektika yang terjadi antara al-Quran dengan realitas budaya memunculkan berbagai respon masyarakat atas al-Qur'an. Respons masyarakat terhadap al-Qur'an tidak terbatas hanya pada penafsiran, melainkan juga melibatkan bentuk-bentuk lainnya. Sejak masa Nabi hingga saat ini ditemukan berbagai respon praktik terhadap al-Qur'an (Umami, 2018, p. 1). Interaksi antara Islam dan budaya Jawa melalui pendekatan budaya telah membentuk dengan erat jalannya proses Islamisasi di Indonesia. Dampak dari interaksi ini telah menghasilkan berbagai bentuk ungkapan keagamaan yang mencakup penerimaan dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat (Ghozali, 2020, p. 44).

Di Kabupaten Temanggung telah hidup beragama tradisi, kearifan lokal, pengetahuan lokal, ajaran Islam yang sudah menyatu dengan budaya setempat (Ibda, 2019). Seperti halnya masyarakat Jawa di Desa Jambon yang dapat menyatukan budaya dan keagamaan mereka dalam bentuk rajah dan wirid. Desa Jambon berlokasi di Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung, dan ditandai oleh serangkaian ciri khas sosial dan budaya yang menarik perhatian. Berbagai bentuk seni, mulai dari yang memiliki akar tradisional hingga modern (seperti Jathilan, Rebana, Kubro Siswa, Campursari, dan kelompok orkes Melayu Dangdut), memperkaya panorama budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Bagi warga desa ini, ekspresi seni rakyat bukan hanya aktivitas terpisah, melainkan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ritme kehidupan sehari-hari. Keanekaragaman budaya ini terefleksikan dengan kuat dalam setiap dari enam dusun yang ada.

Disamping itu, olahraga seperti sepak bola, bola voli, dan bulutangkis juga mendapat tempat istimewa dalam hati banyak penduduk. (Saifuddin, 2019, p. 144).

Keberagaman dalam hal-hal yang tak berwujud juga tercermin dalam berbagai aspek budaya. Meskipun mayoritas masyarakat menganut agama Islam, komunitas ini juga mencakup berbagai agama lain (Kristen dan Katolik) serta kepercayaan seperti Grinda/Palang Putih Nusantara. Kepercayaan ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas budaya dan spiritualitas komunitas, menambah warna dalam keseimbangan kehidupan mereka (Saifuddin, 2019, p. 144). Sebagian masyarakat muslim ini berkeyakinan bahwa Al-Qur'an dapat memberi keamanan melalui berbagai cara. Dengan mempercayai beberapa tokoh yang ahli dalam bidangnya, masyarakat mendapatkannya melalui rajah dan amalan wirid sebagai pelindung diri. Disinilah peneliti menemukan salah seorang pembuat rajah bernama pak Isnadi dan pemilik amalan wirid bernama pak Asrofi. Dengan kemampuan istimewa mereka, tak sedikit masyarakat sekitar yang tertarik meminta rajah dan amalan wirid sebagai perlindungan diri.

Rajah merupakan sebuah amulet yang mengandung tulisan-tulisan dalam bahasa Arab, ayat-ayat dari Al-Qur'an, dan juga simbol-simbol khusus yang menggunakan bahasa Arab. Biasanya, rajah dibuat oleh individu yang memiliki pengetahuan dalam ilmu hikmah, sehingga rajah tersebut membawa kekuatan magis (Pamungkas et al., 2022, p. 13). Rajah diciptakan dengan tujuan dan niat tertentu, sehingga wujudnya pun beragam. Perbedaan dalam bentuk rajah mencerminkan cara penulis memahami ayat-ayat al-Quran. Sedangkan kata "wirid" berasal dari frasa "وَرَدٌ - يَرُدُّ - وَرْدًا" yang memiliki arti "datang". Istilah "wirid" digunakan secara umum oleh masyarakat untuk merujuk pada praktik zikir atau mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah. Meskipun kata "wirid" dalam konteks ini tidak hanya memiliki arti "datang", tetapi juga mencakup arti "hadir" dan "sampai". Secara terminologi, "wirid" mengacu pada kebiasaan masyarakat dalam memaknai praktik zikir atau pengucapan kalimat-kalimat thayyibah untuk memuji dan mensucikan Allah (al Farisi, 2023, p. 28). Istilah wirid ini memang tidak populer dikalangan orang arab, yang mungkin lebih cenderung fasih menggunakan kata tilawah ataupun qira'ah yang menunjukkan arti membaca Al-Qur'an. Namun, dikalangan Masyarakat muslim yang secara khusus di Indonesia istilah wirid lebih populer sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari rutinitas mereka sehari-hari. Wirid telah menjadi bagian penting bagi keberagaman Masyarakat muslim Indonesia.

Dalam praktik rajah dan wirid di Desa Jambon, Al-Qur'an menjadi pusat perhatian karena diyakini memiliki energi positif dan perlindungan. Ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an dianggap memiliki kekuatan khusus ketika digunakan dalam praktik-praktik spiritual ini. Dalam bentuk penelitian menjadi sebuah kajian Living Qur'an, yang mana menurut Syahiron Syamsudin jika dilihat dari segi bahasa, Living Qur'an terbentuk dari penggabungan dua kata yang memiliki makna berbeda, yakni "living" yang merujuk pada 'kehidupan', dan "Qur'an" yang merupakan kitab suci bagi umat Islam. Dengan kata yang lebih sederhana, Living Qur'an dapat diartikan sebagai Al-Qur'an yang memiliki kehidupan dalam lingkungan masyarakat (Syamsuddin, 2007). Living Quran menurutnya juga merupakan respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dari hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah persepsi mereka terhadap teks tertentu dari penafsiran tertentu. Dalam hal ini, penggunaan QS. Al-Baqarah ayat 255 oleh persepsi masyarakat dimaknai sebagai upaya perlindungan diri.

Ayat kursi memiliki banyak keutamaan, salah satunya sebagai jaminan bahwa tidak ada yang menghalangi masuk surga selain kematian. Sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda;

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ

"Siapa membaca Ayat Kursi setiap selesai Shalat, tidak ada yang menghalanginya masuk Surga selain kematian." (HR. An Nasai).

Selanjutnya terdapat pula hadis yang berkaitan dengan Ayat Kursi sebagai pelindung. Hal ini disandarkan dari salah satu riwayat hadits yang disabdakan oleh Rasulullah SAW;

فَذَكَرَ الْحَدِيثَ فَقَالَ إِذَا أُوْتِيتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَأَقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ ، وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ

Artinya: “Bila engkau akan beranjak ke tempat tidurmu maka bacalah Ayat Kursi karena sesungguhnya ia (dapat menjadikanmu) senantiasa mendapatkan penjagaan dari Allah SWT dan setan tidak akan mendekatimu hingga pagi hari.” (HR Bukhari).

Namun dalam konteks penelitian ini, penting untuk dicatat bahwa penggunaan ayat kursi sebagai pelindung diri merupakan interpretasi dan pemaknaan pribadi yang dilakukan oleh pelaku praktik tersebut. Melalui penelitian yang dilakukan, tidak ditemukan ayat atau hadis yang secara eksplisit membahas tentang penggunaan ayat kursi dalam konteks ritual atau tentang waktu spesifik pelaksanaannya. Oleh karena itu, dinamika yang muncul dalam penelitian ini menempatkan penelitian ini sebagai bagian dari kajian Living Qur'an. Dengan model penelitian living Quran diharapkan mampu menangkap makna dan nilai (*meaning and values*) yang tersemat dari sebuah fenomena yang diteliti.

J.G. Frazer berpedoman bahwa manusia selalu berusaha memecahkan tantangan kehidupan melalui akal dan pengetahuan. Namun, mengingat keterbatasan akal dan pengetahuan, beberapa masalah yang tidak dapat dipecahkan secara rasional dicoba diatasi dengan pendekatan magis, yakni melalui ilmu gaib (Frazer, 1911). Lebih lanjut, melalui teori magi dan agama yang di gagas J.G Frazer, telah diteliti (Sanjaya, 2020, p. 61-62) dalam risetnya yang berkaitan dengan tradisi Jawa dan Bali, bahwa persamaan pengakuan diantara keduanya yakni terhadap kekuatan gaib, baik yang berasal dari perilaku imitatif praktisi magi ataupun yang disandarkan pada “mahluk kelas tinggi”, dengan bersama-sama mewujudkan tujuan memenuhi kebutuhan manusia dalam konteks spiritual. Melalui teori magi yang masih beriringan dengan agama, peneliti melihat ada keterkaitan dengan topik yang akan dibahas. Sehingga menjadikan teori tersebut sebagai dasar teoritis pada penelitian ini.

Dalam penelitian sebelumnya, terdapat beberapa literatur yang masih berkaitan dengan topik yang ingin dibahas. Seperti riset Pahmi, yang membahas mengenai al-Qur'an sebagai pelindung diri dengan rumusan masalah, bagaimana fungsi ayat al-Qur'an sebagai pelindung diri, serta bagaimana pengamalan ayat al-Qur'an sebagai pelindung diri oleh masyarakat di Desa Aluh-Aluh Kecil Kabupaten Banjar. Adapun tulisan tersebut menggambarkan ilmu perlindungan diri dalam Al-Qur'an seperti penelitian saya ini, tetapi terdapat perbedaan dalam cara pengaplikasiannya. Selain itu, tulisan tersebut hanya menjelaskan fungsi ayat yang digunakan (Pahmi, 2017). Selanjutnya penelitian karya Dewi Charisun Chayati yang risetnya menjelaskan beberapa terkait praktik amalan tulisan ayat kursi yang dilakukan oleh santri pondok pesantren, serta pemahaman santri, baik santri yang ditugaskan untuk menulis ayat kursi maupun santri yang memiliki tulisan tersebut tentang amalan tulisan ayat kursi. Adapun perbedaan skripsi yang ditulis oleh Dewi ini, dengan fokus peneliti pada praktik pelaksanaannya (Chayati, 2019). Kemudian riset dari Nurul dan Senata, dalam risetnya menemukan proses perubahan tradisi *rajab* yang merupakan hasil akulturasi dari budaya Jawa dan nilai-nilai ke-Islaman serta pemaknaan masyarakat terhadap *rajab*, dan resepsi ayat-ayat al-Qur'an sebagai *rajab pager omah* yang dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ('Ula & Prasetya, 2020). Adapun perbedaan dari riset tersebut pada fokus teori dan bentuk al-Qur'an sebagai pelindung yang digunakan.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis belum menemukan kesamaan adanya fokus penelitian yang sama terkait lokasi fenomena al-Qur'an sebagai pelindung pada masyarakat desa Jambon, Temanggung. Melalui penelitian ini, diharapkan akan tercapai

pemahaman yang lebih mendalam tentang tata cara penggunaan praktik rajah dan wirid serta efektivitasnya dalam melindungi diri, serta bagaimana praktik-praktik ini dimaknai pelaku di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang, Kabupaten Temanggung. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik rajahpelaris dan bagaimana resepsi pelaku terhadap ayat Alquran yang dijadikan rajahpelaris. Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti mengajukan dua pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana praktik penggunaan rajah dan wirid sebagai pelindung diri? (2) Bagaimana pemaknaan pelaku terhadap ayat pelindung diri.

## METODE

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini merupakan penelitian yang melibatkan pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis interpretatif. Dengan metode penelitian ini ditunjukkan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan yang mana berada di Desa Jambon, Kec. Gemawang, Temanggung dan peneliti mencoba menginterpretasikan makna di balik yang tampak. Fenomena *living Qur'an* yang terlihat ditempat ini yaitu adanya praktik rajah dan amalan wirid dengan al-Qur'an sebagai pelindung yang terjadi di masyarakat. Data primer diperoleh melalui observasi lokasi terjadinya praktik, kemudian melakukan wawancara semi terstruktur tokoh-tokoh yang menjadi pelaku praktik rajah dan wirid yakni pak Isnadi dan pak Asrofi, serta mendapatkan dokumen berupa ayat kursi yang digunakan, bentuk dari rajah dan beberapa media yang berkaitan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data pendukung sebagai pelengkap penelitian yang diperoleh melalui buku, artikel serta riset-riset yang masih berkaitan. Dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini akan mencari pemaknaan dari praktik-praktik rajah dan wirid di Desa Jambon.

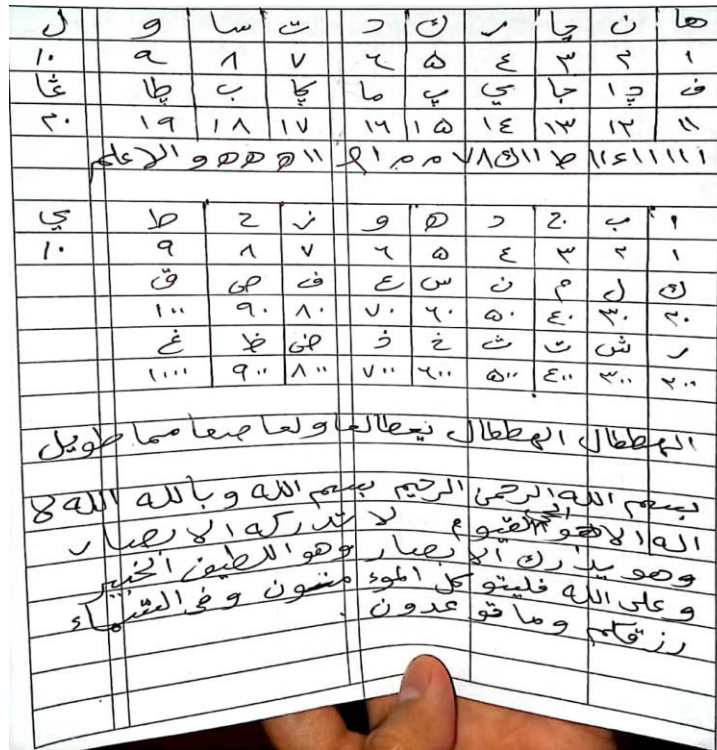
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Praktik dan Pemaknaan Rajah Pelindung Diri

Bapak Isnadi merupakan pelaku dan pembuat Rajah yang cukup terkenal di desa Jambon, Temanggung ini ahli dalam membuat rajah. Beberapa rajah yang dapat di buat oleh beliau seperti rajah penglaris, rajah mahabbah, rajah pelindung diri, rajah untuk pengobatan dan masih banyak rajah lainnya. Berfokus pada rajah pelindung diri, beliau mengatakan bahwa rajah pelindung diri ini dapat digunakan sebagai tolak bala, sawan dan pelindung dari rajah lain. Lebih lanjut, beliau juga menjabarkan alat yang digunakan dalam prosesi pembuatan Rajah. Media yang digunakan yakni kertas, benang lawe, bambu dan bolpoin atau pulpen.

Kertas disini berfungsi sebagai media penulisan jimat yang di tulis dengan pulpen. Dalam penulisan jimat ini tidak sembarang orang bisa menulis, hanya orang yang mendapatkan ijazah langsung dari beliau selaku pembuat jimat. Adapun langkah-langkah penulisan dari rajah ini, *pertama*, membuat garis tepi pada lembar kertas kosong, yang dilanjutkan membuat 22 garis lurus meyamping dan beberapa garis lainnya agar isi tulisan dapat di masukkan. *Kedua*, penulisan aksara jawa dalam bentuk pegon. *Ketiga*, penulisan angka dalam aksara Arab. *Keempat*, huruf abjadun. *Kelima*, penulisan beberapa bacaan doa yang tertulis:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ السُّبُوحَاتُ وَاللَّيْلُ وَالنَّوْمُ وَهُوَ يَدْرِكُ الْإِبْصَارَ  
وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ وَعَلَى اللَّهِ فليتوكل المؤمنون وفي السماء رزقكم وما توعدون



Gambar 1: Kertas Rajah pelindung diri

Kemudian, benang lawe digunakan sebagai tali yang akan menjadi pengikat antara jimat dan pemakai. Benang lawe ini, dipintal sesuai warna yang dibutuhkan. Warna yang biasa digunakan seperti warna merah, kuning, putih dan hitam. Penentuan jumlah warna tali lawe disesuaikan dengan pemakai, hal ini juga perlu di mujahadahi melalui bisikan-bisikan dari ritual awal.

Bapak Isnadi menjelaskan bahwa terdapat ayat dan beberapa doa yang dibaca dalam prosesi pengikatan tali lawe, yakni

**a. Ayat Kursi (Q.S. Al-Baqarah: 255)**

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

Ayat ini dibaca 7 kali. Pada potongan *وَالْعَالَمِينَ وَالْعَالَمِينَ وَالْعَالَمِينَ*, saat ritual dibaca dengan cara menahan napas lalu mengangkat tali lawe dan meniupnya. Prosesi ini diulang ketika pelaku memasang rajah kepada pemakai. (Isnadi, wawancara 4 Agustus 2023)

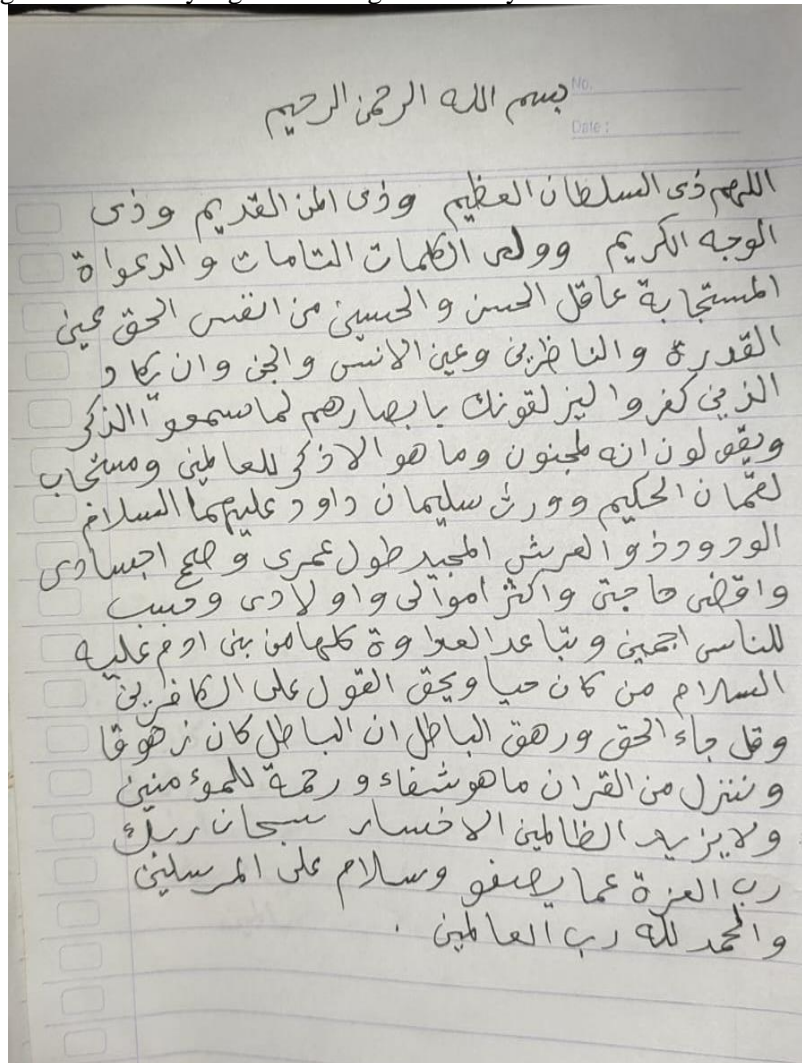
**b. Doa Nurun Nurbuwat**

Kemudian, pembacaan doa “Nurun Nurbuwat”. Dimana akan dijumpai beberapa tokoh yang diacu dalam doa tersebut. Di dalam konteks doa ini, akan ditemui penyebutan dua cucu dari Nabi Muhammad, yaitu Hassan dan Hussein. Penggunaan kedua nama ini dianggap oleh pelaku sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan kepada keturunan langsung Nabi Muhammad yang juga dianggap sebagai anggota keluarga terdekat dan pewaris spiritual (*ahli bait*).

Dalam konteks yang sama, doa ini juga merujuk pada beberapa nama nabi, seperti nabi Sulaiman dan nabi Daud. Penyebutan ini didasarkan pada reputasi keistimewaan yang melekat pada masing-masing nabi tersebut. Nabi Daud, sebagai contoh, memiliki keistimewaan karena mendapatkan wahyu berupa kitab Zabur, yang mengandung ajaran dan hikmah ilahi.

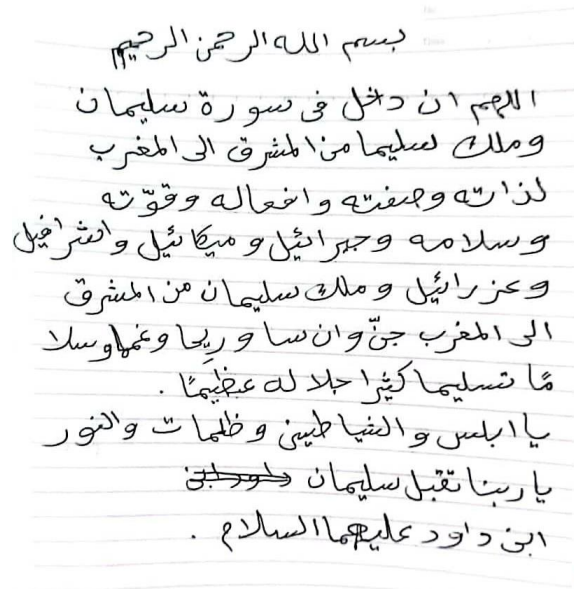
Selain itu, dalam doa ini juga dikenalkan sosok sahabat Nabi bernama Luqman Hakim. Luqman Hakim terkenal sebagai seorang ahli hikmah yang bijaksana, dan nasihat-nasihatnya menjadi pedoman bagi masyarakat pada masa itu, terutama dalam hal pendidikan keluarga. Kehikmatan dan ketajaman pemikirannya membuat namanya diabadikan dalam teks suci al-Qur'an dan juga diikutsertakan dalam doa ini.

Dalam pembacaan doa "Nurun Nurbuwat," dipersembahkan pada sebuah perjalanan spiritual yang merangkul berbagai tokoh penting. Diingatkan tentang kebijaksanaan, kehormatan, dan ajaran-ajaran agung yang melintasi batas-batas waktu dan budaya. Melalui doa ini, pembacanya diharapkan terhubung dengan warisan spiritual yang kaya dan merenungkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.



Gambar 2: Doa Nurun Nurbuwat

### c. Doa Sulaiman



Gambar 3: Doa Sulaiman

Selanjutnya, pembacaan doa Sulaiman. Dimana pak Isnadi mengatakan bahwa kisah nabi sulaiman yang merupakan raja agung di wilayahnya, kekuasaannya hingga meliputi bangsa jin, syaiton dan iblis, inilah yang menjadi latar belakang adanya doa Sulaiman ini. Dengan keterkaitan tersebut doa ini menjadi salah satu syarat dalam pengikatan tali rajah, yang akan dikenakan oleh pemakai.

Dari kedua doa tersebut, Pak Isnadi selaku pelaku pembuat rajah menyinggung adanya nama-nama nabi dikarenakan menurut beliau para nabi yang disebutkan memiliki keistimewaan tersendiri.

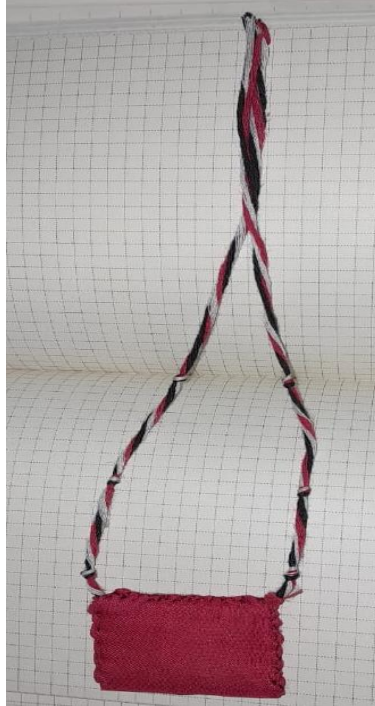
Rajah tersebut dilipat persegi hingga tidak bisa dilipat lagi, setelahnya dibungkus plastik. Hal ini mencegah rajah basah ketika terkena air. Selain kertas rajah, terdapat pula bambu. Bambu yang dipakai Pak Isnadi ini merupakan ujung bambu yang digunakan sebagai aliran air. Bambu memiliki banyak khasiat, hal inilah yang membuat pelaku menggunakan bambu sebagai salah satu media dalam rajah ini.



Gambar 4: Bambu dalam rajah



Pelaku tidak memberikan waktu yang diwajibkan untuk membuat rajah pelindung diri ini. Namun, waktu yang dianjurkan dalam membuat rajah pelindung diri ini adalah ketika 3 hari sebelum weton pemakai berakhir.



Gambar 5: Rajah Pelindung Diri

Setelah semua ritual telah selesai, rajah siap digunakan. Rajah yang sudah dipakai, memiliki fungsi sebagai pelindung terhadap segala hal yang dianggap membahayakan bagi pemakai. Sebagaimana yang telah dijelaskan Pak Isnadi,

*“niku insya Allah ampuh. Nopo mawon mboten wani, sing mpun ngagem rajah niki.”*

#### Praktik dan Pemaknaan Praktik Wirid Pelindung Diri

Pak Asrofi atau yang sering dipanggil pak As ini, memiliki perbedaan cara pandang dalam memakai ayat al-Qur'an. Meski beliau juga menggunakan ayat al-Qur'an untuk pelindung diri, beliau mengatakan lebih memilih menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai amalan wirid. Terdapat beberapa amalan wirid yang ditawarkan Pak As, yang biasa dibutuhkan masyarakat setempat seperti bacaan wirid untuk turun panas (demam), mencari barang hilang, mendatangkan rezeki, penghilang wabah tikus di pertanian, pelindung rumah, dan salah satunya pelindung diri.

Berfokus pada wirid pelindung diri, ayat-ayat yang digunakan oleh pak Asrofi dalam pengamalan wirid ini ialah:

##### a. QS. Al-Baqarah: 255 (ayat kursi)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥

*“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (mahluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa*

yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.”

#### b. QS. Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ ١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ ٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ ٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثِ فِي الْعُقَدِ ۝ ٤ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝ ٥

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh) 2. dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, 3. dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, 4. dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), 5. dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.”

#### c. QS. An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ ١ مَلِكِ النَّاسِ ۝ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ۝ ٣ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ ٤ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ ٥ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝ ٦

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia, 2. raja manusia, 3. sembahmanusia. 4. dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi, 5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, 6. dari (golongan) jin dan manusia.”

Penggunaan Qs. An-Nas ini menurut pelaku dikarenakan pada arti surah tersebut bermaksud meminta perlindungan dari jin dan manusia.

Ayat-ayat tersebut dibaca dan diamalkan waktu ba'da maghrib. Pemilihan waktu tersebut karena dianggap sebagai waktu keluarnya jin dan setan. Pelaksanaannya pun tidak ada jangka waktu tertentu, namun hanya rutinan ba'da maghrib. Amalan wirid ini dapat melindungi diri seharian setelah pembacaan wirid tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pak Asrofi,

“Untuk pelindung diri, itu cuma setiap, kita untuk yang dianjurkan para ulama atau guru-guru kita itu, untuk menjelang pergantian waktu saja. pergantian waktu misalnya menjelang maghrib atau di waktu maghrib itu kan banyak setan yang keluar, keluyuran. Setiap waktu itu, biasanya... Untuk melindungi kita di waktu tidur atau tidak tidur satu malam. Agar dijauhkan dari godaan-godaan setan. Itu di lakukan ba'da maghrib. Insha allah, Allah mengabulkan. Tapi harus doa sungguh-sungguh. Sing penting khusus' ne. pasrah dengan sungguh-sungguh.” (Asrofi, wawancara 9 Agustus 2023).

## PENUTUP

Rajah dan wirid menjadi fenomena unik yang hadir di kalangan masyarakat Jambon, Temanggung sebagai bentuk perlindungan diri. Bapak Isnadi, seorang ahli pembuat rajah, memainkan peran penting dalam praktik ini. Rajah, dimaknai olehnya sebagai sarana yang dapat melindungi diri dari berbagai ancaman, termasuk tolak bala, sawan, dan rajah lainnya. Proses pembuatan rajah oleh Bapak Isnadi melibatkan langkah-langkah yang terperinci dan materi yang bervariasi, seperti kertas, benang lawe, bambu, dan bolpoin. Rajah dinyatakan berhasil ketika dibacakan ayat-ayat dan doa-doanya diikuti dengan serangkaian ritual pengikatan tali lawe, termasuk

penggunaan ayat Kursi (Q.S. Al-Baqarah: 255) dan doa Nurun Nurbuwat. Selanjutnya, Pak Asrofi menyajikan pendekatan yang berbeda dalam pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai amalan wirid untuk pelindung diri. Penggunaan ayat Kursi, doa An-Nas, dan doa Al-Falaq dalam rangkaian wirid yang dijalankan secara rutin membantu melindungi pemakainya dari berbagai ancaman, termasuk pengaruh jin dan setan. Waktu pelaksanaan wirid dipilih dengan bijak, yaitu ba'da maghrib, karena dianggap saat yang rentan terhadap pengaruh negatif.

**DAFTAR SUMBER**

- al Farisi, M. A. (2023). Zikir dan Wirid di Pesantren Darur Rahman Kiemas Sendangagung. *Jurnal Ilmiah Spiritualis*, 9, 23–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.520%20for%20articles>
- Chayati, D. C. (2019). *Amalan Tulisan Ayat Kursi Sebagai Sarana Perlindungan (Studi Living Quran di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III, Besuki, Tulungagung)* [repo.iain-tulungagung.ac.id]. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12743/>
- Frazer, J. G. (1911). *The golden bough; a study in magic and religion*. 3d ed. Macmillan and co., limited.
- Ghozali, M. (2020). Pandangan Dunia Jawa Dalam Tafsir Indonesia: Menusantarakan Penafsiran Klasik Dalam Tafsir Berbahasa Jawa. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 43–57. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v4i1.159>
- Makwana, N. (2019). Disaster and its impact on mental health: A narrative review. In *Journal of family medicine and primary care* (pp. 3090–3095). ncbi.nlm.nih.gov. [https://doi.org/https://doi.org/10.4103%2Fjfm.pc.jfm.pc\\_893\\_19](https://doi.org/https://doi.org/10.4103%2Fjfm.pc.jfm.pc_893_19)
- Muryanti. (2020). *Sosiologi Hukum dan Kriminal* (1st ed.). Manggar Media. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41870/1/Sosiologi Hukum dan Kriminal Final.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41870/1/Sosiologi%20Hukum%20dan%20Kriminal%20Final.pdf)
- Pahmi. (2017). *Al-Qur'an sebagai pelindung diri oleh masyarakat di desa Aluh-Aluh Kecil Kabupaten Banjar (study living qur'an)* [UIN Antasari]. <https://idr.uin-antasari.ac.id/8692/>
- Pamungkas, B., Noupal, M., Murtiningsih, M., & Fitriyana, N. (2022). Tradisi “Rajah”: Terapi Mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Suku Jawa di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 12–28. <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12849>
- Prawirohardjo, S. (2009). Pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. In *Jakarta: Yayasan bina pustaka*.
- Saifuddin, K. (2019). Strategi Kontra Radikalisme Keagamaan Nahdlatul Ulama Di Desa Jambon, Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(2), 143–158. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.819>
- Sanjaya, P. (2020). Magi Dan Agama Dalam Pandangan James George Frazer. *Genta Hredaya*, 2(1), 55–62. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/download/147/140>
- Saputri, M. E., Ningtias, I. C. K., & Holida, N. (2023). Ketidakpastian Dan Risiko Yang Dialami Masyarakat Di Era Modernisasi. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 131–144. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i2.261>
- Syamsuddin, S. (2007). Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis. In *Teras, Dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.)*.
- Umami, D. (2018). *Simbolisme al-Qur'an Sebagai Rajah (Studi Terhadap Rajah Rabu Pungkasan di Pondok Pesantren Wasilatul Huda Kendal)* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
- 'Ula, N. H., & Prasetya, S. A. (2020). Analisis Performatif atas Rajah Syekh Subakir di Desa Tawing, Trenggalek Perspektif Living Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 21(2), 314–330.